

DASAR-DASAR TEORI PEMBELAJARAN

Oleh:

Rachmatia Tauhid, M.Pd

Email.rachmatiatauhid89@gmail.com

Dosen STKIP Kie Raha Ternate

Abstrak. Teori adalah serangkaian bagian atau variabel, definisi dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antarvariabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah. Behaviorisme adalah suatu pandangan atau aliran tentang kelakuan manusia. Berdasarkan teori ini belajar ditafsirkan sebagai latihan-latihan pembentukan hubungan antara stimulus dan respon. Menurut teori belajar konstruktivistik, suatu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan pada siswa. Teori humanistik lebih mengedepankan sisi humanis manusia dan tidak menuntut jangka waktu pembelajar mencapai pemahaman yang diinginkan. Teori ini lebih menekankan pada isi/materi yang harus dipelajari agar membentuk manusia seutuhnya. Masalah internal dalam pembelajaran juga tidak bisa hanya dilihat dari sejauhmana guru mampu dan tidak dalam berbicara di depan kelas. Namun, yang lebih diutamakan adalah membaca dan memahami alur dari teori belajar itu sendiri. Saya mengambil contoh misalnya, banyak guru lebih suka menggunakan pendekatan aliran teori naturalisme dalam melihat proses pertumbuhan dan perkembangan terhadap peserta didik. Ada dua kemungkinan, yang pertama memang guru bersangkutan tidak benar-benar memahami karena acuh tak acuh alias malas membaca, kedua tidak ada pemahaman dan sudah tentu implikasinya pada persoalan praksis (mengajar).

Kata kunci: Teori dan Pembelajaran

Pendahuluan

Pendidikan merupakan tongkat penyangga negara karena dengan pendidikan ukuran maju dan mundurnya suatu negara bisa diukur. Oleh karena itu, pendidikan menjadi instrumen pertama dalam membangun negara. Memang kondisi bangsa saat ini menghendaki adanya pendidikan yang lebih mengedepankan persaingan kualitas sumber daya manusia (SDM). Dalam konteks yang lebih khusus, pembelajaran dalam ruang kelas menghendaki adanya pendidik yang profesional.

Pendidikan merupakan aset penting dalam pemenuhan hajat kebutuhan hidup manusia, baik kebutuhan individu, kelompok maupun masyarakat; berlaku integratif dunia dan akhirat. Integritas tersebut berimplikasi pada aktivitas kelembagaan dalam menyikapi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang melingkarinya (Namsa, 2000: 1).

Dalam proses pendidikan itu sendiri tidak terlepas dari apa yang disebut dengan proses belajar dan pembelajaran. Belajar itu sendiri adalah terjadinya transformasi pengetahuan dari orang dewasa kepada orang yang belum dewasa, atau seorang guru/dosen

kepada peserta didik (siswa/mahasiswa), atau orang yang mengetahui kepada orang yang belum mengetahui.

Hari ini, bangsa kita dihadapkan dengan tuntutan pasar, dimana pendidikan menjadi bahan komersial. Tenaga pendidik lebih menekankan aspek belajar sesuai dengan keinginannya sendiri, ketimbang membaca buku tentang teori-teori pembelajaran. Teori menjadi penting karena menggambarkan realitas dengan sandaran-sandaran ide atau reposisi. Guru hari ini harus mampu membaca maksud dari teori dan praktisnya, sehingga tidak tuna pengetahuan. Umumnya, guru dikenal dengan tiga istilah, yakni; guru pendidik, guru pengajar, dan guru pencari nafkah. Hal ini bagi penulis dikarenakan oleh faktor realitas, dimana guru menjadi panutan hanya dengan mengikuti jam mengajar, menyiapkan bahan ajar, dan mengejar profit semata.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dalam Ketentuan Umum pasal 1: "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada

pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Dalam konteks ini, guru diposisikan pada tugas yang paling agung, yakni mendidik. Oleh Prof. S. Brojonegoro (Boko, 2016: 28) mendidik berarti memberi tuntutan kepada manusia yang belum dewasa dalam pertumbuhan dan perkembangan sampai tercapai kedewasaan dalam arti jasmani dan rohani.

Pengertian Teori Secara Umum

Teori merupakan perangkat prinsip-prinsip yang terorganisir mengenai peristiwa-peristiwa tertentu dalam lingkungan. Teori diartikan sebagai hubungan dari kausalitas dari proposisi-proposisi. Ibarat bangunan, teori tersusun secara kausalitas atas fakta, variabel/konsep dan proposisi (Suprijono, 2012: 15).

Fungsi teori dalam konteks belajar adalah (a) memberikan kerangka kerja konseptual untuk suatu informasi belajar; (b) memberi rujukan untuk menyusun rancangan pelaksanaan pengajaran; (c) mendiagnosi masalah-masalah dalam kegiatan belajar mengajar; (d) mengkaji kejadian belajar dalam diri seseorang; dan (e) mengkaji faktor eksternal yang memfasilitasi proses belajar. Fungsi teori belajar sebagai pisau analisis berbasis fakta dan fenomena belajar.

Teori yang kemudian dibahas ialah teori pembelajaran. Umumnya teori yang dimaksudkan ialah teori preskriptif dan deskriptif; 1) teori belajar preskriptif beraksentuasi pada bagaimana sebaiknya proses belajar diselenggarakan; 2) teori belajar deskripsi menekankan pada bagaimana proses belajar terjadi dalam diri peserta didik.

Teori adalah serangkaian bagian atau variabel, definisi dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antarvariabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah. Labovitz dan Hagedorn mendefinisikan teori sebagai ide pemikiran “pemikiran teoritis” yang mereka definisikan sebagai “menentukan” bagaimana dan mengapa variable-variabel dan

pernyataan hubungan dapat saling berhubungan.

Kata teori memiliki arti yang berbeda-beda pada bidang-bidang pengetahuan yang berbeda pula tergantung pada metodologi dan konteks diskusi. Secara umum, teori merupakan analisis hubungan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain pada sekumpulan fakta-fakta. Berbeda dengan teorema, pernyataan teori umumnya hanya diterima secara “sementara” dan bukan merupakan pernyataan akhir yang konklusif. Hal ini mengindikasikan bahwa teori berasal dari penarikan kesimpulan yang memiliki potensi kesalahan, berbeda dengan penarikan kesimpulan pada pembuktian matematika.

Istilah *teoritis* dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang diramalkan oleh suatu teori namun belum pernah terpengamatan. Sebagai contoh, sampai dengan akhir-akhir ini, lubang hitam dikategorikan sebagai teoritis karena diramalkan menurut teori relativitas umum tetapi belum pernah teramati di alam. Terdapat miskonsepsi yang menyatakan apabila sebuah teori ilmiah telah mendapatkan cukup bukti dan telah teruji oleh para peneliti lain tingkatannya akan menjadi hukum ilmiah. Hal ini tidaklah benar karena definisi hukum ilmiah dan teori ilmiah itu berbeda. Teori akan tetap menjadi teori, dan hukum akan tetap menjadi hukum (<https://id.wikipedia.org/wiki/Teori>).

Dengan demikian, teori menjadi dasar orang membangun satu pemahaman yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Intinya teori harus berdasarkan pada kenyataan-kenyataan tentang problem pembelajaran yang telah terjadi.

Teori Belajar

1) Teori Belajar Behavioristik

Behaviorisme adalah suatu pandangan atau aliran tentang kelakuan manusia. Berdasarkan teori ini belajar ditafsirkan sebagai latihan-latihan pembentukan hubungan antara stimulus dan respon. Dengan memberikan rangsangan (stimulus) maka siswa akan merespons hubungan antara stimulus dan respons ini akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan otomatis pada belajar. Jadi pada dasarnya kelakuan anak terdiri atas respons-respons tertentu terhadap stimulus-stimulus tertentu. Dengan latihan-

latihan maka hubungan- hubungan itu akan semakin menjadi kuat. Dan teori ini sering disebut dengan istilah S-R Bond Theory: (Darwyan Syah dkk, 2009: 35).

Perubahan terjadi melalui rangsangan (*stimulans*) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (*respons*) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Stimulans tidak lain adalah lingkungan belajarnya anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sementara respon adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap stimulans. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat dan kecenderungan perilaku S-R (*Stimulus-Respons*).

Syarat terjadinya proses belajar dalam pola hubungan S-R ini adalah adanya unsur; dorongan (*drive*), rangsangan (*stimulus*), respons, dan pengaturan (*reinforcement*). Dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioural dengan stimulusnya, guru yang menganut pandangan ini berpendapat bahwa tingkah laku siswa merupakan reaksi terhadap lingkungan dan hasil belajar. Berikut ini beberapa teori-teori belajar yang termasuk behavioristik. Suprijono, (2012: 18) mengungkapkan teori belajar dapat dilihat berikut ini:

a. Teori Koneksionisme oleh Thorndike

Menurut Thorndike, belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dengan respon (R). Stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme guna beraksi atau berbuat, sedangkan respons dari adalah sembarang tingkah laku yang di munculkan karena adanya perangsang.

Dari eksperimen kunci lapar yang di masukan dalam sangkar (*puzzle box*), di ketahui bahwa supaya tercapai hubungan antara stimulus dan respons, perlu adanya kemampuan untuk memilih respon tepat serta melalui usaha-usaha atau percobaan-percobaan (*trials*) dan kalangan-kalangan (*error*) terlebih dahulu. Bentuk paling dasar dari belajar adalah *trial and error learning* atau *selecting and conneting learning* dan berlangsung menurut hukum-hukum tertentu.

b. Teori Pembiasaan Klasik Pavlov

Classicalconditioning (pemgkondisian atau persyaratan klasik) adalah proses yang ditemukan Pavlov melalui percobaannya terhadap anjing, yang mana perangsang asli dan netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang di inginkan.

c. Teori Operant Conditioning oleh Skinner

Skinner yang berkebangsaan Amerika dikenal sebagai tokoh behavioris dengan pendekatan model instruksi langsung dan menyakini bahwa perilaku kontrol melalui proses *operant conditioning*. Seorang dapat mengontrol tingkahlaku organisme melalui pemberian *reinforcemen* yang bijaksana dalam lingkungan *relative* besar. Dalam beberapa hal, pelaksanaannya jauh lebih fleksibel dari pada *classic conditioning*.

Gaya mengajar guru dilakukan dengan beberapa pengantar secara searah dan dikontrol oleh guru melalui pengulangan dan latihan. Manajemen kelas menurut Skinner adalah berupa usaha untuk memodifikasi perilaku antara lain dengan proses penguatan, yaitu memberi penghargaan pada perilaku yang di inginkan dan tidak memberi imbalan apa pun pada perilaku yang tidak tepat.

d. Teori Belajar Gagne

Gagne disebut sebagai tokoh modern neo-behaviouris, salah satu pendekatan dalam teori ini adalah mendorong guru untuk merencanakan pembelajaran agar suasana dan gaya belajar dapat di modifikasi. Ketrampilan paling rendah menjadi dasar pembentukan kemampuan yang lebih tinggi dalam hirarki ketrampilan intelektual.

Gagne and Lesile J. Briggs menjelaskan bahwa seseorang dikalisifikasikan sebagai individu dengan gaya berpikir *devergen* atau *konvergen* berdasarkan peformansi yang dirujukkan dalam mengerjakan suatu tugas atau tes tertentu, kuat lemahnya kecederungan itu dapat dilihat dari proses bagaimana individu menangani situasi lainnya (Yamin, 2013: 78).

2) Teori Belajar Konstruktivistik

Teori-teori baru dalam psikologi pendidikan dikelompokkan dalam teori pembelajaran konstruktivisme (*constructivist thoris of learning*) teori konstruktivistik menyatakan bahwa siswa harus menemukan

sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan itu tidak lagi sesuai, bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya berusaha dengan susapaya dengan ide-ide.

Menurut Teori belajar konstruktivistik, suatu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan pada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya, guru dapat memberikan kemudahan dalam proses ini, dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri dan siswa menjadi sadar untuk menggunakan strategi yang dipakai mereka sendiri untuk belajar. Disini guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut.

- a. Teori Perkembangan Kognitif Piaget; teori belajar kognitif Piaget, Vygotsky, dan teori pemrosesan informasi. Teori kognitif yang terkenal adalah Piaget. Dalam pandangan Piaget, pengetahuan datang dari tindakan. Jadi, perkembangan kognitif sebagian besar bergantung kepada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Empat tingkat teori perkembangan kognitif menurut Piaget: 1) sensori motor (usia 0-2 tahun); 2) praoperasional (usia 2-7 tahun); 3) operasional kongkret (usia 7-11 tahun); 4) operasional formal (usia 11 tahun hingga dewasa).
- b. Teori Sosial Kultural Vygotsky; teori Vygotsky memberikan suatu sumbangan yang sangat berarti dalam kegiatan pembelajaran. Teori ini memberikan penekanan pada hakikatnya sosiokultural dari pembelajaran.
- c. Metode Pengajaran; menurut Jhon Dewey, metode reflektif di dalam memecahkan masalah, yaitu suatu proses berpikir aktif, hati-hati, yang dilandasi proses berpikir kearah kesimpulan-kesimpulan yang definitif melalui lima langkah: (a) siswa mengenai

masalah, masalah tersebut dari luar diri siswa itu sendiri; (b) siswa akan menyelidik dan menganalisis kesulitannya dan menentukan masalah yang dihadapi; (c) siswa menghubungkan uraian-uraian hasil analisisnya itu atau satu sama lain, dan mengumpulkan berbagai kemungkinan guna memecahkan masalah tersebut; (d) kemudian, ia menimbang kemungkinan jawaban atau hipotesis dengan akibatnya masing-masing; (e) selanjutnya, ia mencoba mempraktikkan salah satu kemungkinan pemecahan yang dipandang terbaik. Hasilnya akan membuktikan betul tidaknya pemecahan masalah tersebut.

3) Teori Belajar Humanistik

Teori humanistik lebih mengedepankan sisi humanis dan tidak menuntut jangka waktu pembelajar mencapai pemahaman yang diinginkan. Teori ini lebih menekankan pada isi/materi yang harus dipelajari agar membentuk manusia seutuhnya. Proses belajar dilakukan agar pembelajar mendapat makna yang sesungguhnya dari belajar atau yang disebut Ausubel sebagai *meaningful learning*.

Beberapa tokoh yang mendalami teori ini, sebagai berikut:

- a. **Arthur Combs**, apa yang dipelajari haruslah memiliki makna bagi yang belajar. Jika tidak, tidak dapat dikatakan sebagai belajar. Oleh karena itu, guru perlu memberikan bekal pengetahuan yang memiliki manfaat dan relevan dengan kehidupan siswa.
- b. **Abraham Maslow**, Maslow mendasarkan teorinya pada asumsi dasar bahwa di dalam diri individu ada dua hal utama, yaitu usaha untuk berkembang dan kekuatan untuk melawan perkembangan. Bagaikan dua sisi mata uang, dalam diri manusia ada dua kekuatan, yaitu kekuatan positif untuk berkembang dan kekuatan negatif (rasa takut) untuk melawan perkembangan.
- c. **Carl Rogers**, menurut Rogers, ada dua tipe belajar yaitu kognitif (kebermaknaan) dan *experiential* (pengalaman). Guru memberikan makna (kognitif) bahwa tidak membuang sampah sebarang dapat

mencegah terjadinya banjir. Jadi guru perlu berhubungan pengetahuan akademik (kognitif) ke dalam pengetahuan terpakai (kebermaknaan).

d. David Krathwohl dan Benjamin Bloom, selain tokoh-tokoh di atas, Bloom dan Krathwohl termaksud penganut aliran humanis. Mereka lebih menekankan perhatiannya pada apa yang mesti dikuasai oleh individu (sebagai tujuan belajar), setelah melalui peristiwa-peristiwa belajar.

e. Teori Belajar Sibernetik. Menurut Sudhata, teori belajar sibernetik merupakan teori belajar yang relatif baru. Teori ini berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi dan ilmu informasi. Menurut teori ini, belajar adalah pengolahan informasi.

Hukum-Hukum Belajar

Suprijono, (2012: 20-21) menjelaskan hukum-hukum belajar dalam bukunya *Cooperative Learning* sebagai berikut.

- 1) Hukum kesiapan (*Law of Readiness*); semakin siap suatu organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat. Prinsip pertama teori koneksiosisme adalah belajar merupakan suatu kegiatan membentuk asosiasi (*connection*) antara kesan panca indra dengan kecenderungan bertindak misalnya, jika anak merasa senang atau tertarik pada pelajaran ini dan mengerjakan tugas-tuganya dengan baik.
- 2) Hukum latihan (*Law of Exercise*); semakin sering tingkah laku di ulang/dilatih/digunakan, asosiasi tersebut akan semakin kuat. Prinsip (*law of exercise*) adalah koneksi antara kondisi (yang merupakan perangsang) dengan tindakan akan menjadi lebih kuat karena latihan-latihan, tetapi akan melemah bila koneksi antara keduanya tidak dilanjutkan atau dihentikan. Prinsip menunjukkan bahwa prinsip utama dalam belajar adalah ulangan.
- 3) Hukum akibat (*Law of Effect*); hubungan stimulus respons cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan dan cenderung

diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan. Hukum ini menunjukkan pada makin kuat atau mungkin lemahnya koneksi sebagai hasil perbuatan. Suatu perbuatan yang disertai akibat menyenangkan cenderung dipertahankan dan lain kali akan diulangi.

Tahapan-Tahapan Mengajar

Tahapan-tahapan mengajar akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Prainstruksional; prainstruksional merupakan tahap persiapan sebelum mengajar dimulai. Beberapa hal yang harus dilakukan guru sebelum memulai kegiatan mengajar, sebagai berikut: (a) Memeriksa kehadiran siswa, (b). mengecek kondisi kelas, (c). mengecek peralatan yang tersedia, (d). mengecek peralatan yang tersedia, (e). mengadakan apersepsi, (f). mengadakan pretes/tes diagnostic.
- b. Instruksional (saat –saat Mengajar); pada kegiatan ini, ada dua kegiatan utama, yaitu: a. Inti mengajar, dan; b. membuat kesimpulan.
- c. *Assesment* (penilaian); kegiatan ini dilakukan untuk mengecek pemahaman siswa tentang materi yang telah dipelajari. Berbagai macam assesment yang dapat dilakukan antara lain, kuis, postes, ulangan harian, dan ulangan blok.
- d. *Follow-up* (tindak lanjut), kegiatan tindak lanjut dilakukan berdasarkan assesment yang telah dilakukan sebelumnya.

Dibawah ini terdapat empat komponen variasi mengajar, sebagai berikut:

- 1) Variasi Gaya Mengajar
Guru perlu mengadakan variasi gaya mengajar agar suasana pembelajaran tidak membosankan. Variasi gaya mengajar erat kaitannya dengan hasil belajar siswa. Variasi gaya mengajar ini terdiri dari: variasi suara, penekanan (*focusing*), pemberian waktu (*pausing*), kontak pandang, gerakan anggota badan, dan pindah posisi.
- 2) Variasi Media dan Bahan Ajar
Ada tiga jenis media pembelajaran menurut Indra: a. media pandang (dapat dilihat), seperti grafik, bagan, poster, specimen, gambar dan slide; b. media dengar, seperti rekaman suara, suara radio, music,

deklamasi puisi, sosiodrama, telepon; c. Media taktik, seperti penyusunan atau pembuatan model. Dengan media ini, siswa berkesempatan untuk menyentuh dan memanipulasi benda.

3) Variasi Interaksi

Ada dua jenis variasi interaksi yang umumnya terjadi di dalam kelas; a. guru aktif menjelaskan dan siswa mendengarkan; b. siswa aktif secara bebas tanpa campur tangan dari guru atau guru hanya mengarahkan pembelajaran.

Oleh karena itu hasil belajar yang dimaksud disini adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah ia menerima perlakuan dari pengajar (guru). Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar: (1). Keterampilan dan kebiasaan, (2). Pengetahuan dan pengarahan, (3). Sikap dan cita-cita (Sudjana, 2009: 22).

Masalah-Masalah Intern Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 236-254) dalam interaksi belajar-mengajar ditemukan bahwa proses belajar yang dilakukan oleh siswa merupakan kunci keberhasilan belajar. Proses belajar merupakan aktivitas psikis berkenaan dengan bahan belajar. Aktivitas mempelajari bahan belajar tersebut memakan waktu lama untuk mempelajari tergantung pada jenis dan sifat bahan.

Guru adalah pendidik yang membelajarkan siswa, dalam usaha pembelajaran siswa, maka guru melakukan: (1) pengorganisasian belajar, (2) penyajian bahan belajar dengan pendekatan tertentu, (3) melakukan evaluasi hasil belajar. Faktor intern yang dialami dan dihayati oleh siswa yang berpengaruh pada proses belajar sebagai berikut:

1) Sikap Terhadap Belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan.

2) Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi, atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar.

3) Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperoleh.

4) Bahan Belajar

Mengolah bahan belajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna.

5) Menyimpan Perolehan Hasil Belajar

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan penyimpanan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek dan waktu yang lama.

6) Menggali Hasil Belajar yang Tersimpan

Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah terima. Proses menggali pesan lama tersebut dapat terwujud; (a) transfer belajar, (b) unjuk prestasi belajar.

7) Kemampuan Berprestasi/Unjuk Hasil Belajar

Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Pada tahap ini siswa membuktikan keberhasilan belajar.

Masalah internal dalam pembelajaran juga tidak bisa hanya dilihat dari sejauhmana guru mampu dan tidak dalam berbicara di depan kelas. Namun, yang lebih diutamakan adalah membaca dan memahami alur dari teori belajar itu sendiri. Saya mengambil contoh misalnya, banyak guru lebih suka menggunakan pendekatan aliran teori naturalisme dalam melihat proses pertumbuhan dan perkembangan terhadap peserta didik. Ada dua kemungkinan, yang pertama memang guru bersangkutan tidak benar-benar memahami karena acuh tak acuh alias malas membaca, kedua tidak ada pemahaman dan sudah tentu implikasinya pada persoalan praksis (mengajar). Jadi pada

prinsipnya membaca dan memahami teori sangat penting bagi seorang guru untuk mengajar.

Kesimpulan

Pendidikan merupakan tongkat penyangga negara karena dengan pendidikan ukuran maju dan mundurnya suatu negara bisa diukur. Behaviorisme adalah suatu pandangan atau aliran tentang kelakuan manusia. Pendidikan merupakan aset penting dalam pemenuhan hajat kebutuhan hidup manusia, baik kebutuhan individu, kelompok maupun masyarakat; berlaku integratif dunia dan akhirat.

Berdasarkan teori ini belajar ditafsirkan sebagai latihan-latihan pembentukan hubungan antara stimulus dan respon. Menurut Teori belajar konstruktivistik, suatu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan pada siswa. Teori humanistik lebih mengedepankan sisi humanis manusia dan tidak menuntut jangka waktu pembelajar mencapai pemahaman yang diinginkan. Teori ini lebih menekankan pada isi/materi yang harus dipelajari agar membentuk manusia seutuhnya.

Masalah internal dalam pembelajaran juga tidak bisa hanya dilihat dari sejauhmana guru mampu dan tidak dalam berbicara di depan kelas. Namun, yang lebih diutamakan adalah membaca dan memahami alur dari teori belajar itu sendiri. Saya mengambil contoh misalnya, banyak guru lebih suka menggunakan pendekatan aliran teori naturalisme dalam melihat proses pertumbuhan dan perkembangan terhadap peserta didik. Ada dua kemungkinan, yang pertama memang guru bersangkutan tidak benar-benar memahami karena acuh tak acuh alias malas membaca, kedua tidak ada pemahaman dan sudah tentu implikasinya pada persoalan praksis (mengajar).

Daftar Pustaka

Boko, Yusri. 2016. *Pendidikan Tamansiswa dan Benturan Globalisasi*. DODOTO. Jurnal Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UMMU. ISSN. 2087-6556. Vol 11. Cetak Ternate.

Darwyan dkk. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.

Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Teori>, akses 3 November 2019

Namsa, Yunus. 2000. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. PT. Pustaka Firdaus, Jakarta.

Sudjana. 2009. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya, Jakarta

Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. PT. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. PT Pustaka Pelajar, Yogyakarta

Yamin, Martinis. 2013. *Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran*. PT. Gaung Persada Press, Jakarta.